

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Anak balita adalah anak yang berusia dibawah 5 tahun. Balita 1-5 tahun dapat dibedakan menjadi dua yaitu anak usia lebih dari satu tahun sampai tiga tahun yang dikenal dengan batita dan anak usia lebih dari tiga tahun sampai lima tahun yang dikenal dengan usia prasekolah. Masa anak-anak merupakan masa yang sangat penting dalam pembentukan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, karena merupakan pondasi dalam proses perkembangan dan pertumbuhan sangat perlu mengkonsumsi makanan seperti sayur-sayuran, buah-buahan yang sangat lengkap setiap harinya serta harus memenuhi syarat kualitas dan kuantitasnya.

Makanan yang lengkap tidak harus mahal, tetapi memenuhi kualifikasi sebagai makanan yang mengandung berbagai macam zat gizi dan berguna bagi tubuh. Pola hidup anak balita yang tidak sehat dikarenakan oleh beberapa faktor, diantaranya kurangnya gizi, kurangnya kesehatan bagi anak balita, dan juga pola asuh orangtua. Sehingga untuk menanamkannya harus dimulai dari orangtua yang berperan sebagai pengajar di rumah.

Pola hidup anak yang tidak sehat dikarenakan oleh beberapa faktor, diantaranya kurangnya kesehatan bagi anak, sehingga kesehatan harus ditanamkan dengan benar di usia dini. Usaha untuk menanamkan kesehatan

harus dimulai dari orangtua yang berperan sebagai pengajar di rumah, namun orangtua juga diharapkan mampu memberi contoh tentang pola hidup sehat yang benar kepada anaknya agar mendapatkan hidup yang berkualitas.

Salah satu ayat dalam Al-Qur'an telah menerangkan bagaimana pola hidup sehat dengan menjaga kebersihan. Hal ini tertera dalam surat Yunus ayat 57 Sebagaimana seseorang yang ingin pandai tentu saja harus belajar dan berusaha mengenal prinsip prinsip hidup sehat setelah itu melaksanakannya dan inilah beberapa petunjuk Agama yang berhubungan dengan kesehatan.

Pola Hidup Sehat Rasulullah S.A.W – Sebagian dari kita pasti sudah sering mendengar istilah pola hidup sehat. Namun tidak semuanya benar benar sudah menjalani pola hidup sehat tersebut. Dalam ajaran islam pola hidup sehat juga sudah dikenalkan oleh rasulullah Muhamad S.A.W. Ajaran polahidup yang sehat mencerminkan pribadi yang kuat.Masalah kesehatan juga tertera dalam kitab suci Al-Qur'an yaitu surat Yunus 57yang berbunyi :

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ
وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

”Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh-penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk dan rahmat bagi orang-orangnya yang beriman” (QS:Yunus 57)

Salah satu pola hidup sehat yang pertama yang dihadapi yaitu tentang masalah gizi. Perilaku pemberian makan yang dilakukan orang tua berperan penting dalam memenuhi kebutuhan nutrisi anak. Kebutuhan gizi yang harus dipenuhi pada masa balita seperti karbohidrat, protein, vitamin dan mineral dsb.

Orang tua bertanggung jawab terhadap pengasuhan anak termasuk memenuhi kebutuhan nutrisinya bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Orang tua sering menggunakan makanan manis sebagai hadiah untuk mengontrol anak dan tidak ada kontrol dalam pemilihan makanan anak. Orang tua tidak menentukan makanan yang sebaiknya dimakan anak tetapi cenderung menuruti keinginan makan anak tanpa ada upaya untuk memberi makanan yang tidak disukai sebelumnya. Penelitian Jansen et al., (2012) menyebutkan bahwa orang tua memberikan tekanan pada saat anak makan dengan memaksa anak untuk tetap makan meskipun anak sudah tidak mau.

Tercapainya pola hidup sehat yang baik dapat terwujud apabila seseorang mempunyai pengetahuan yang baik pula dalam bidang kesehatan oleh karena itu pengetahuan dalam kesehatan perlu diajarkan untuk mendukung pola hidup sehat. Dari hal tersebut dapat diindikasikan bahwa pengetahuan tentang kesehatan mempunyai peranan dalam menjaga pola hidup seseorang, dikarenakan masa anak-anak akan paham mengenai pola hidup yang sehat dalam kehidupan sehari-hari (M. Hamid Anwar, 2013:1)

Masih banyak para ibu yang menerapkan pola Asuh hanya bermodal mitos atau kebiasaan turun temurun, misalnya pemberian MPASI dini.

Orangtua zaman dahulu sudah memberikan makanan tambahan (MPASI) pada bayi saat berusia 0-1 bulan. Seiring berkembangnya zaman, penelitian terkini menyatakan bahwa pemberian MPASI dini dapat menyebabkan gangguan pencernaan pada bayi. Alasannya bayi yang baru lahir tidak cukup memperoleh gizi jika hanya dengan minum susu saja (Tridonarto. A dan Agency. B, 2014:Hal 23)

Program Posyandu juga salah satu tempat bagi para ibu memperoleh informasi mengenai pola asuh balita khususnya usia 0–5thn. Informasi tersebut dapat pula diperoleh dari program Bina Keluarga Balita (BKB) yang ada pada tingkat Rukun Warga (RW).

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti di Posyandu Multifungsi Sekarwangi RW 06 Desa Pasawahan Kecamatan Dayeuh Kolot, terdapat banyak orangtua yang tidak mengetahui bagaimana cara menanamkan kesehatan, memberikan gizi yang baik, dan juga pola asuh pada balita. Sehubungan dengan hal itu, peneliti tertarik untuk meneliti Bimbingan Bina Keluarga Balita dalam Meningkatkan Pola Hidup Sehat.

Berdasarkan pemikiran diatas, penulis merasa tertarik untuk mengetahui bagaimana proses Bina Keluarga Balita dalam memberikan bimbingan tentang pola hidup sehat di Posyandu Multifungsi Sekarwangi RW 06 Desa Pasawahan Kecamatan Dayeuh Kolot. Dengan judul **“Bimbingan Bina Keluarga Balita Dalam Meningkatkan Pola Hidup Sehat”**.

B. Fokus Penelitian

Dilihat dari latar belakang masalah di atas, fokus penelitian yang dapat di ambil dari masalah itu sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan bimbingan BKB dalam meningkatkan pola hidup sehat di Posyandu Multifungsi Sekarwangi RW 06 Desa Pasawahan Kecamatan DayeuhKolot?
2. Bagaimana tahapan pelaksanaan bimbingan yang dilakukan oleh peserta BKB di Posyandu Multifungsi Sekarwangi RW 06 Desa Pasawahan Kecamatan DayeuhKolot ?
3. Bagaimana hasil yang telah di capai dari pelaksanaan bimbingan untuk orangtua dalam meningkatkan pola hidup sehat?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Perencanaan bimbingan BKB dalam meningkatkan pola hidup sehat di Posyandu Multifungsi Sekarwangi RW 06
2. Mengetahui tahapan pelaksanaan bimbingan yang dilakukan oleh peserta BKB di Posyandu Multifungsi Sekarwangi RW 06
3. Untuk mengetahui hasil yang di capaidari pelaksanaan bimbingan untuk orangtua dalam meningkatkan pola hidup sehat.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis / Akademik

Penelitian ini diharapkan bisa menambah khazanah keilmuan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama yang berkaitan dengan

peran penyuluh KB untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengikuti program Bina Keluarga Balita

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini sangat bermanfaat terutama bagi bahan pembelajaran serta peningkatan kompetensi dalam menjadi penyuluh KB. Serta memberdayakan kesadaran masyarakat dalam program Bina Keluarga Balita.

b. Bagi Masyarakat

Membantu peran orangtua dalam mengarahkan anaknya kepada hal yang positif sehingga mengetahui apa saja yang harus di sampaikan kepada anak dengan cara yang baik dan tidak memaksa.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Hasil dari penelusuran yang peneliti lakukan, terkait dengan bimbingan bina keluarga balita dengan menggunakan metode bimbingan. Adapun penelitian yang relevan dengan pembahasan yang akan diteliti telah dilakukan oleh :

- a. Nana Pramudaya Arista 1201407035 dengan judul Skripsi Peran Kader Bina Keluarga Balita Dalam Upaya Pembinaan Kesejahteraan Keluarga Melalui Layanan Bina Keluarga Balita Eka prasetia budi rahayu R0106023 dengan judul Skripsi

Pengaruh Penyuluhan Pada Pasangan Usia Subur Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Keluarga Berencana Di Desa Sine Sragen Penelitian dilakukan untuk mengamati pengaruh penyuluhan keluarga berencana pada pasangan usia subur terhadap pengetahuan tentang Keluarga Berencana di Desa Sine Sragen. Penelitian dilakukan dengan cara mengetahui tingkat pengetahuan awal (pre test) baru kemudian dilakukan 10 penyuluhan dilanjutkan dengan test akhir (post test). Jumlah keseluruhan subjek penelitian ada 41 responden.

- b. Dalam penelitian Ariesta (2013) dengan judul “Bimbingan Kelompok Dalam Upaya Meningkatkan Pola Hidup Sehat Melalui Layanan Bina Keluarga Balita”. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada tujuannya yaitu untuk mengetahui pola hidup sehat, penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode wawancara, dan juga observasi.
- c. Menurut penelitian ini yang dilakukan Surati (2015) dengan judul skripsi “Pelatihan Bimbingan Kelompok Terhadap Kader Bina Keluarga Balita Untuk Kesehatan Anak Balita Di Posyandu Melati Kota Surabaya”. Penelitian ini persamaannya yaitu membahas tentang kesehatan anak balita. Dan juga sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif.

- d. Dalam penelitian oleh Visca (2013) dengan judul skripsi tentang “Praktik Pengasuhan Anak Pada Keluarga Balita Untuk Pengetahuan Pola Hidup Sehat Di Posyandu Melati 3 Di Desa Nguken Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro”. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada jenis penelitian kualitatif deskriptif, dengan menggunakan metode wawancara dan observasi serta dokumentasi berupa hasil foto lapangan. Hasil dari penelitian ini adalah bimbingan pengasuhan anak balita dilihat dari aspek perkembangan anak karena jika perkembangan anak terlambat maka orang tua salah dalam melakukan pengasuhan anak.
- e. Novita Sari, Universitas Sumatra Utara. Judul skripsi “Hubungan Kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) Dan Tumbuh Kembang Balita Di Kelurahan Simpang Tetap Darul Ichsan Kecamatan Dumai Barat Kota Dumai”. Persamaannya yaitu skripsi ini meneliti tentang ada atau tidaknya hubungan antara kegiatan BKB (Bimbingan) dengan pertumbuhan dan perkembangan balita.

2. Landasan Teoritis

Bina Keluarga Balita adalah kegiatan yang khusus mengelola tentang pembinaan tumbuh kembang anak melalui pola asuh yang benar berdasarkan kelompok umur, yang dilaksanakan oleh sejumlah kader dan berada ditingkat RW.

Definisi lainnya Bina Keluarga Balita (BKB) adalah upaya peningkatan pengetahuan, keterampilan dan kesadaran ibu serta anggota keluarga lain dalam proses interaksi antara ibu/anggota keluarga lainnya dengan anak balita.

Dari definisi diatas bisa kita simpulkan bahwa pada prinsipnya kelompok BKB sangat bermanfaat, diantara manfaat dari kelompok BKB bagi orang tua maupun bagi anak yang bisa dipetik adalah: Bagi orang tua: Agar dapat mengurus dan merawat anak serta pandai membagi waktu dan mengasuh anak, untuk memperluas wawasan dan pengetahuan tentang pola asuh anak yang benar, untuk meningkatkan keterampilan dalam mengasuh dan mendidik anak balita, supaya lebih terarah dalam cara pembinaan anak, agar mampu mencurahkan perhatian dan kasih sayang terhadap anak. Bagi anak dirapkan: Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berkepribadian luhur, dan juga tumbuh dan berkemabang secara optimal.

Menerapkan pola hidup sehat kepada anak bukanlah hal yang mudah. Ada saja faktor intern maupun ekstern yang kerap menghambat. Orangtua perlu perhatian ekstra untuk mengawasi mereka. Orangtua bisa menerapkan pola hidup sehat seperti menjaga asupan makan, lingkungansehat, minum multivitamin, dsb.

Pola hidup sehat yaitu segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindari

kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan (Soenarjo RJ, 2002:17).

Menurut Ariza Sofiana Pratiwi (2009: 18-19) bagian dari pola hidup sehat adalah: pola makan sehat, pemeriksaan kesehatan secara rutin, pengetahuan tentang kesehatan, pola hidup bersih dan sehat (PHBS).

3. Landasan Konseptual

Bimbingan yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *guidance* secara etimologis berasal dari kata *guide*, memiliki arti yaitu menunjukkan jalan (*show the way*); menuntun (*leading*); memberikan petunjuk (*giving instruction*); memimpin (*conducting*); mengarahkan (*governing*); mengatur (*regulating*); serta memberikan nasehat (*giving advice*). Dari makna etimologis tersebut, muncul dua pengertian dasar mengenai bimbingan, yaitu: (1) bimbingan merupakan proses atau suatu kegiatan yang memberikan informasi yang berupa penyajian pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengambil suatu keputusan atau memberitahu suatu hal sambil memberikan nasehat; (2) bimbingan merupakan suatu proses kegiatan yang menuntun dan mengarahkan ke suatu tujuan (Enjang AS & Abdul Mujib).

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh orang yang ahli, kepada seorang atau beberapa individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa. Tujuannya yaitu agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri, dan sarana yang ada serta mengandung aspek penting yaitu, (1) bimbingan merupakan proses pemberian bantuan, (2) bimbingan dilakukan oleh orang yang ahli dalam bimbingan, (3) bimbingan diberikan kepada seorang individu atau beberapa orang individu, (4) bimbingan diberikan kepada anak-anak,

remaja, maupun dewasa, (5) bimbingan diorientasikan untuk mengembangkan kemampuan individu (Prayitno, 2004:99).

Dari kedua pengertian diatas dapat dipahami bahwa bimbingan yaitu proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individu baik itu anak-anak, remaja, dewasa, ataupun kelompok yang bertujuan untuk memberikan informasi, melayani keperluan individu atau kelompok bagi perkembangan potensi dan kebolehan mereka.

Menurut Tang Chee Yee (1989: Hal17) menjelaskan bahwa tujuan bimbingan merupakan arah atau hal yang hendak ditunjukkannya, dari segi kehendak dan maksud, tujuan bimbingan dapat dibagikan kepada kategori-kategori seperti berikut:

- 1) Bimbingan adalah untuk melayani keperluan-keperluan individu atau kelompok bagi perkembangan potensi dan kebolehan mereka
- 2) Bimbingan melayani keperluan-keperluan individu supaya ia berkembang dengan kadar yang sepatutnya mengikut tahap-tahap perkembangannya
- 3) Bimbingan menolong individu-individu supaya berkemampuan membuat penyesuaian dan perubahan tingkah laku yang perlu. Masyarakat memerlukan individu-individu yang bertanggung jawab dan dapat bekerjasama dengan orang lain.

Dengan memperhatikan tujuan umum diatas, dapat dirumuskan fungsi (kelompok tugas atau kegiatan sejenis) dari bimbingan sebagai berikut :

1. Fungsi Preventif

Yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya

2. Fungsi Kuratif

Yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya

3. Fungsi Preservatif

Yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (*in state of good*)

4. Fungsi Devlomental

Yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.

Metode Bimbingan :

- a. Komunikasi Langsung

Metode langsung adalah metode yang dimana pembimbingnya melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang lain yang di bimbingnya. Metode ini dapat dirinc lagi menjadi:

- 1) Metode individual
 - a) Percakapan pribadi
 - b) Kunjungan ke rumah
 - c) Kunjungan dan observasi kerja
- 2) Metode kelompok
 - a) Diskusi kelompok
 - b) Karyawisata
 - c) Sosiodrama
 - d) Psikodrama
 - e) Group teaching

b. Komunikasi Tidak Langsung

Metode tidak langsung adalah metode bimbingan yang dilakukan dengan media komunikasi massa. Hal ini juga dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, bahkan masal.

1) Metode Individual

- a) Melalui surat menyurat
- b) Melalui telepon

2) Metode kelompok atau masal

- a) Melalui papan bimbingan
- b) Melalui surat kabar atau majalah
- c) Melalui brosur

d) Melalui televisi

Kegiatan bimbingan kelompok menurut Prayitno (2004:20-25) berlangsung kedalam empat tahapan, tahap-tahap bimbingan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1) Tahap Pembentukan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan, termasuk juga tahap melibatkan diri dan memasukkan diri kedalam kehidupan atau dinamika suatu kelompok. Pada tahap ini para anggota kelompok saling memperkenalkan diri satu sama lain dan juga saling mengungkapkan tujuan atau harapan-harapan masing-masing anggota. Pada tahap ini pemimpin kelompok terlebih dahulu menjelaskan cara-cara dan asas-asas kegiatan bimbingan kelompok. Secara umum pada tahap pembentukan ini kegiatan yang dilakukan antara lain pengenalan pemimpin serta anggota kelompok, membangun suasana dan sikap kebersamaan, serta keaktifan pemimpin kelompok dalam menjalankan tugas pemimpin kelompok dalam menjelaskan tujuan, serta memulai dan mengarahkan setiap anggota kelompok dalam kegiatan atau aktivitas kelompok.

2) Tahap Peralihan

Pada tahap ini, pemimpin kelompok menjelaskan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan oleh anggota kelompok terkait kegiatan bimbingan kelompok selanjutnya. Pemimpin kelompok

menjelaskan peranan anggota kelompok dalam kegiatan, kemudian menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya. Dalam tahap ini pemimpin kelompok mampu menerima suasana yang ada secara sabar dan terbuka. Secara umum kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu, penjelasan mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan oleh setiap anggota kelompok, pemimpin kelompok memastikan terlebih dahulu bahwa semua anggota kelompok sudah siap untuk menjalani kegiatan kelompok, apabila semua anggota kelompok sudah siap maka pemimpin mengarahkan setiap anggota kelompok kepada tahap ketiga yaitu tahap kegiatan kelompok.

3) Tahap Kegiatan

Tahap ini merupakan tahap inti dari sebuah kegiatan kelompok. Namun, kelangsungan dan kelancaran kegiatan kelompok pada tahap ini tergantung pada hasil dari dua tahap sebelumnya yaitu tahap pembentukan dan tahap peralihan. Jika dua tahap sebelumnya berhasil dilalui dengan baik, maka tahap ketiga ini akan berhasil dengan lancar.

Kegiatan pada tahap ini yang merupakan tahap inti dimana masing-masing anggota kelompok saling berinteraksi satu sama lain, saling memberikan tanggapan dan lain sebagainya yang menunjukkan hidupnya kegiatan bimbingan kelompok yang pada

akhirnya membawa kearah bimbingan kelompok sesuai tujuan yang diharapkan.

4) Tahap Pengakhiran

Tahap ini merupakan tahap terakhir yang berarti telah berhentinya suatu kegiatan. Dalam tahap pengakhiran ini terdapat kesepakatan kelompok apakah kelompok akan melanjutkan kegiatan dan bertemu kembali serta berapa kali kelompok itu bertemu. Dengan kata lain kelompok yang menetapkan sendiri kapan kelompok itu akan melakukan kegiatan .

Bina Keluarga Balita adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada orang tua dan anggota keluarga lainnya tentang bagaimana mendidik dan mengasuh anak balitanya sertabagaimana memantau pertumbuhan dan perkembangan anaknya.(BKKBN,2016:5-6)

Bina keluarga balita adalah kegiatan yang khusus mengelola tentang pembinaan tumbuh kembang anak melalui pola asuh yang benar berdasarkan kelompok umur, yang dilaksanakan oleh sejumlah kader dan berada ditingkat RW. (Burankara,2012:2).

Dalam BKKBN (2003:2-3) kegiatan BKB mempunyai dua tujuan yaitu sebagai berikut : Umum yaitu memberdayakan orang tua (ayah dan ibu) dan anggota keluarga lainnya dalam membina tumbuh kembang anak untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas. Khusus, (1) Meningkatkan pengetahuan orang tua (ayah dan ibu) dan anggota

keluarga lainnya tentang tumbuh kembang balita melalui kegiatan rangsangan fisik, mental, intelektual dan spiritual, sosial, emosional serta moral (2) Meningkatkan sikap dan perilaku orang tua (ayah dan ibu) dan anggota keluarga lainnya dalam membina tumbuh kembang anak (3) Meningkatkan keterampilan orang tua (ayah dan ibu) dan anggota keluarga lainnya dalam pengasuhan anak (4) Meningkatkan kesadaran perhatian dan keterlibatan lembaga-lembaga masyarakat yang ada dalam lingkungan untuk membina tumbuh kembang anak (5) Melembagakan kegiatan BKB dalam lingkungan keluarga dan masyarakat luas. (BKKBN,2003:2-3).

Maka dapat dipahami bahwa bimbingan bina keluarga balita adalah kegiatan yang khusus mengelola tentang pembinaan tumbuh kembang anak dan bertujuan untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas dan juga meningkatkan orang tua atau anggota lainnya tentang tumbuh kembang balita.

Pola Hidup Sehat Menurut (Suratno & Rismiati, 2001) Pola Hidup Sehat adalah upaya untuk memberdayakan anggota rumah tangga agar sadar, mau, serta mampu melakukan perilaku hidup.

Menurut (Soenarjo R.J,2002:17) Pola hidup sehat yaitu segala upaya unuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindari kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.

Dari berbagai pengertian diatas mengenai pola hidup sehat yaitu suatu kebiasaan yang baik memelihara kesehatan, dimana kebiasaan tersebut sudah berjalan dalam waktu yang cukup lama, sehingga seolah-olah telah menjadi kebiasaan yang tidak terpisahkan dari orang tersebut. Sehingga pola atau kebiasaan hidup sehat harus ditanamkan sedini mungkin. Peningkatan status kesehatan juga terkait langsung dengan peran dan fungsi keluarga terhadap anaknya, seperti membesarkan anak, menyediakan makanan, melindungi kesehatan, memberikan gizi yang baik



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelurahan pasawahan tepatnya di posyandu multifungsi sekarwangi rw 06 kelurahan pasawahan, kec Dayeuh Kolot. Alasan melakukan penelitian ini adalah:

1. Adanya masalah yang cukup menarik untuk diteliti
2. Adanya dan tersedianya data yang mudah terkumpul
3. Adanya objek kajian yang dapat diteliti

2. Paradigma dan Pendekatan

Pendekatan yang penulis gunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut (Moleong, 1995: 65) pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang prosedurnya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati.

3. Metode Penelitian

Suyanto & Sutinah (2006:170-171) mengatakan: fokus penelitian harus ditetapkan pada awal penelitian karena focus penelitian berfungsi untuk “memberi batas” hal-hal yang akan diteliti. Fokus penelitian berguna dalam memberikan arah selama proses penelitian utamanya pada saat pengumpulan data yaitu membedakan antara data mana yang relevan dengan tujuan penelitian kita. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti menentukan fokus penelitian ini yaitu Bimbingan Bina Keluarga Balita (BKB) Dalam Meningkatkan Pola Hidup Sehat. Dalam hal ini adalah

sebagai berikut: a. Fasilitator dalam mendukung program BKB meningkatkan Pola Hidup Sehat b. Penyuluh dalam mendukung program Pola Hidup Sehat BKB

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis data

Dalam penelitian ini, jenis data yang dipakai yaitu data kualitatif yang merupakan data selain angka. Data ini dapat dikumpulkan dengan cara wawancara, analisis dokumen, observasi, pemotretan gambar ataupun perekaman video. Umumnya data kualitatif pada akhirnya dalam bentuk kata perkata atau kalimat.

b. Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti memerlukan data-data dari dua sumber yaitu, sumber data primer dan sekunder. Adapun penjabaran mengenai data primer dan sekunder peneliti paparkan sebagai berikut :

1) Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari informan yang mengetahui secara jelas dan rinci mengenai topik atau masalah yang diteliti. Adapun sumber data primer yang peneliti dapatkan dan kumpulan dalam penelitian ini, yaitu bersumber dari: pengurus PLKB, pengurus puskesmas, kader BKB, serta para keluarga BKB.

Dalam pengambilan data primer ini, peneliti dapat menggunakan alat perekam suara atau menulis langsung hasil jawaban dari informan dalam sesi wawancara. Setelah beberapa informasi dari berbagai pihak terkumpul, maka langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti yaitu membuat kesimpulan dari data-data dan informasi yang telah dikumpulkan agar semuanya kumplit dan juga bisa lebih tertanan dengan baik dan benar dan juga agar tidak ada kekeliruan.

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang peneliti dapatkan yang berasal dari sumber kedua atau dari instansi atau dokumen. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder yang peneliti kumpulkan yaitu bersumber dari tulisan lainnya yang berhubungan dengan proses bimbingan dalam upaya meningkatkan pola hidup sehat pada balita.

5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

a. Informan dan Unit Analisis

Informan dalam penelitian ini yaitu orang atau pihak yang benar-benar mengetahui dan menguasai serta terlibat langsung dengan minat dan fokus penelitian. Adapun orang yang akan dipilih sebagai informan dalam kegiatan bimbingan yang diselenggarakan

dalam program bimbingan bina keluarga balita (bkb), adapun orang tersebut yaitu kader posyandu, ketua bkb, serta keluarga balita.

Sedangkan unit analisis itu yaitu batasan satuan objek yang dianalisis sesuai dengan fokus penelitian. Yaitu mengenai bagaimana perencanaan bkb dengan menggunakan metode bimbingan dalam meningkatkan pola hidup sehat di posyandu multifungsi sekarwangi serta bagaimana proses bimbingan dari kegiatan tersebut dan bagaimana hasil yang telah ditimbulkan dari pelaksanaan bimbingan tersebut.

b. Teknik Pengumpulan Informan

Dalam mengumpulkan informan, peneliti ini menggunakan *Snowball Sampling*. *Snowball Sampling* yaitu teknik yang digunakan dalam penentuan sampel yang pada awalnya mengambil jumlah sampel relatif kecil, lalu kemudian membesar. Penentuan sampel dalam teknik ini dilakukan dengan cara memilih satu atau dua orang sebagai informan, lalu jika data yang dibutuhkan masih terasa belum lengkap maka peneliti mencari dan memilih lagi orang lain yang dalam hal ini dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang telah diberikan oleh dua informan yang sudah dipilih sebelumnya. Dan jika data yang diterima masih belum lengkap, maka peneliti mencari dan memilih orang lain sebagai informan untuk melengkapi data sehingga jumlah sampel bertambah semakin banyak (Sugiyono, 2016:85).

6. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data secara deskriptif ditulis dalam bentuk laporan dan berupa kata-kata dan gambar, tidak merupakan angka. Untuk menunjang keberhasilan penelitian, teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam 17 penelitian ini, meliputi teknik pengamatan (observasi), wawancara (interview), dan studi dokumentasi.

a. Pengamatan (observasi)

Teknik ini dipergunakan untuk mendapatkan data dengan mencatat dan melihat langsung terhadap gejala-gejala yang diamati. Observasi merupakan salah satu metode khusus untuk mendapatkan fakta. Sehubungan dengan itu Pauline V. Young dalam Walgito (2010:16) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu penelitian yang dijalankan secara sistematis dan sengaja diadakan dengan menggunakan alat indera (terutama mata) atas kejadian-kejadian yang langsung dapat ditangkap pada waktu kejadian itu berlangsung. Pengamatan ini dilakukan langsung untuk mendapatkan data sekunder yang mendukung terhadap permasalahan yang diteliti, dan dilakukan secara wajar dan alamiah tanpa berupaya untuk mengatur atau mempengaruhi sehingga dapat berpengaruh pada hasil penelitian.

b. Wawancara (interview)

Wawancara atau interview merupakan salah satu metode untuk mendapatkan data tentang anak atau individu lain dengan mengadakan hubungan secara langsung dengan informasi (face to face relation)

(Walgito, 2010: 76). Sementara Sudjana (2000:316) berpendapat bahwa: "Wawancara (interview) adalah proses 18 pengumpulan data atau informasi melalui tatap muka antara pihak penanya (interviewer) dengan pihak yang ditanya (interviewee)". Dalam penelitian ini wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang berkenaan dengan pendapat, aspirasi, harapan, persepsi, keinginan dan keyakinan dari individu (tutor) melalui pengajuan pertanyaan-pertanyaan secara langsung kepada individu oleh peneliti.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliabel, dan objektif. Data yang telah didapatkan harus di uji ketepatannya antara yang di laporkan dengan data yang terjadi pada objek penelitian. Dengan demikian, diperoleh data yang valid yaitu data "yang tak berbeda" antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang benar-benar terjadi di lapangan (Sugiyono,2016:267).

Dalam menentukan keabsahan data, peneliti dalam penelitian ini memilih cara menggunakan bahan referensi sebagai teknik uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian. Adapun yang dimaksud bahan referensi disini yaitu adanya pendukung untuk membuktikan data dan informasi yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Sebagai contoh data dari hasil wawancara perlu di dukung dengan

adanya rekaman saat wawancara berlangsung, atau berupa foto-foto mengenai gambaran suatu keadaan yang ada di lapangan.

8. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat di rumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Data yang telah terkumpul dari hasil teknik pengumpulan data itu selanjutnya akan di analisis dengan menggunakan teknik sebagaimana yang di ungkapkan oleh Kartini Kartono (2009: 157) sebagai berikut :

- a. Deskriptif penemuan yaitu deskriptif informasi sebagai hasil dari pengumpulan data dalam penelitian ini.
- b. Deskriptif analisis data, yaitu penyajian pola, tema, kecenderungan dan motivasi yang timbul dari data, penyajian kategori siste klasifikasi dan tipologinya yang disusun subjek untuk menjelaskan pemahamannya yang disusun penelitian
- c. Penafsiran dan penjelasan serta pemaparan yang ada kaitannya dengan pola-pola yang saling berhubungan dan saling mempertajam baik secara induktif maupun deduktif, sehingga dalam menganalisis data, data diperoleh secara sistematis dan logis serta memperoleh kesimpulan yang valid.

G. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan ini sebagai bahan pendukung dari hasil observasi dan wawancara. Dimana studi kepustakaan pun, tidak hanya dari referensi umum mengenai Bimbingan Bina Keluarga Balita (BKB) Dalam Meningkatkan Pola Hidup Sehat, melainkan dari referensi buku pedoman BKB dan Pola Hidup Sehat.

